

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Era globalisasi mengubah cara kerja pola komunikasi yang berawal pada pola komunikasi konvensional menjadi komunikasi digital. Perkembangan teknologi yang berkembang dengan sangat pesat menciptakan sebuah inovasi-inovasi terbaru yang sangat besar dampaknya terhadap perilaku manusia. Dengan perkembangan teknologi komunikasi digital berhasil menghapus hambatan-hambatan komunikasi seperti jarak, ruang maupun waktu. Penyampaian informasi dapat dikirim serta diterima dengan mudah, cepat dan lebih efisien. Interaksi tidak hanya bertumpu pada pertemuan langsung atau tatap muka namun bisa dilakukan melalui daring atau online sehingga proses komunikasi dan penyampaian informasi berlangsung dengan efektif dan efisien.

Di era digitalisasi saat ini, melahirkan sebuah media interaktif yaitu media online. Dengan media online individu tidak hanya dapat berinteraksi dengan orang yang dikenal melainkan dengan seluruh individu di seluruh dunia mencakup dari berbagai benua. Komunikasi virtual tersebut berhasil meningkatkan fleksibilitas komunikasi bagi tiap individu untuk dapat menjalin relasi dengan orang banyak tanpa harus melakukan pertemuan tatap muka. Generasi Z atau yang biasa dikenal sebagai Gen Z yang lahir dalam kurun waktu 1997-2012 memiliki keterkaitan kuat dengan bentuk komunikasi digital, hal ini dikarenakan generasi ini adalah pengguna internet massif (Salim,2024).

Menurut Onong Uchjana Efendi (2003.153) menjelaskan bahwa terdapat tiga model komunikasi diantaranya adalah model komunikasi S-O-R yang meliputi Pesan (Stimulus S), Komunikan (Organism O) dan Efek (Response R). Dengan perkembangan teknologi komunikasi yang sangat pesat diiringi dengan kehadiran masyarakat informasi sehingga menciptakan sebuah media baru yang disebut sebagai media online atau media digital.

Menurut Denis McQuail dalam bukunya Teori Komunikasi Massa (2011:43) menjelaskan terkait dengan karakteristik utama media baru adalah keterhubungan dalam akses kepada khalayak individu sebagai penerima dan pengirim pesan, interaktivitas, penggunaan yang beragam sebagai karakter yang terbuka, dan keberadaannya di mana-mana (Ahmadi, 2020).

Media baru atau media digital mencakup berbagai aplikasi yang memiliki banyak fungsi berbeda. Selain menjadi sumber utama untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi, media digital juga dapat dimanfaatkan untuk keperluan lain, seperti sebagai alat pendukung dalam dunia pendidikan, platform untuk menjalankan atau mengembangkan bisnis, hingga sebagai cara untuk menemukan relasi maupun pasangan hidup. Salah satu contohnya adalah melalui aplikasi kencan, yang sering disebut sebagai *dating apps*. Aplikasi ini dirancang khusus dan berguna dalam membantu individu untuk berkenalan, membangun hubungan maupun menemukan pasangan.

Berdasarkan survei terbaru Populix yang berjudul *Indonesian Usage Behavior and Online Security on Dating Apps*, terungkap bahwa 63 persen responden mengaku sebagai pengguna *dating apps*. *Dating Apps* merupakan aplikasi yang sangat populer digunakan oleh kalangan generasi Z atau yang biasa dikenal dengan sebutan Gen Z (Populix, 2024). Terdapat beragam aplikasi dengan berbagai fitur yang diberikan. Kumparan memaparkan terdapat lima aplikasi kencan online paling populer diantaranya Tinder, Bumble, Tantan, OkCupid dan Badoo.

Di Indonesia, penggunaan Tinder mengalami peningkatan yang cukup signifikan selama pandemi. Data menunjukkan bahwa jumlah percakapan yang dilakukan oleh pengguna aplikasi ini meningkat sekitar 23%. Tinder dianggap sebagai tempat sekumpulan laki-laki agresif, hal ini karena aplikasi Tinder terkenal dengan beragam isu negatif dalam mencari hubungan. Mereka cenderung lebih tertarik pada hubungan kasual seperti "*friends with benefits*" atau "*one night stand*" daripada komitmen jangka panjang. Hubungan seperti itu cenderung

mengarah pada konteks seksual, sehingga pengguna Tinder sering dipandang sebelah mata dalam mencari hubungan yang lebih serius.

Kemudian aplikasi Tantan yang sering dianggap kurang informatif dibandingkan aplikasi lain, karena lebih menekankan pada interaksi visual daripada menyediakan profil yang lebih mendetail. Selanjutnya aplikasi OkCupid yang rentan terhadap penipuan profil, para pengguna OkCupid kerap dibingungkan dengan lawan bicara yang tidak bisa dibedakan antara akun asli atau bot, sehingga menimbulkan banyak keresahan bagi para penggunanya. Kemudian, aplikasi Badoo, aplikasi tersebut pasar terbesarnya ada di benua eropa, tetapi tidak sedikit pengguna Indoensia turut serta menggunakan aplikasi Badoo. Pada aplikasi ini pengguna mengalami keterbatasan dalam menggunakan fitur-fitur tersedia yang mengharuskan pengguna untuk membayar biaya tambahan. Selain itu, Badoo juga memiliki permasalahan yang sama dengan aplikasi OkCupid yang berkaitan dengan penipuan (Ferina, 2020).

Selanjutnya, aplikasi kencan Bumble yang akan dibahas pada penelitian ini. Bumble dianggap sebagai platform yang mendukung kesetaraan gender, hal ini karena perempuan memiliki peran utama dalam memulai percakapan. Pada aplikasi bumble individu dapat merasakan petualangan dalam mencari cinta yang tidak hanya berpaku pada tipe pasangan romantis, namun individu dapat memilih pasangan sesuai dengan kriteria yang diinginkan (IDN Times, 2024).

Hal ini dikarena terdapat informasi pada bagian profil yang menggambarkan individu pengguna aplikasi bumble, contohnya meliputi informasi seputar ciri fisik seperti tinggi dan berat badan, hobi, pendidikan maupun pekerjaan, kepribadian, informasi yang bersifat pribadi seperti lokasi tempat tinggal serta tujuan dan rencana para pengguna dalam membentuk keluarga beberapa tahun kedepan. Hal tersebut sangat memudahkan tiap pengguna dalam mencari maupun mendapatkan pasangan yang sesuai dengan kriteria masing-masing yang dibantu dengan algoritma pada aplikasi Bumble.

Berdasarkan data dari SimilarWeb (2024) dari CNN Indonesia (2024) , Per-Juli 2024 Bumble tercatat sebagai aplikasi kencan yang paling banyak digunakan di Indonesia selama bulan sebelumnya. Popularitas aplikasi ini meningkat, menjadikannya pilihan utama bagi banyak pengguna yang ingin mencari pasangan atau berkenalan dengan orang baru secara online. Sepanjang bulan Juli 2024, Bumble berhasil memperoleh 8,53 persen dari total lalu lintas kunjungan di kategori aplikasi kencan. Angka ini menunjukkan bahwa banyak orang tertarik menggunakan layanan yang ditawarkan oleh Bumble. Selain itu, aplikasi ini juga menempati peringkat ke-2.151 dalam daftar situs atau aplikasi yang paling sering diakses oleh pengguna internet di Indonesia, menandakan bahwa aplikasi ini semakin dikenal dan diminati oleh masyarakat luas.

Hal ini karena didasari oleh beberapa faktor diantaranya karena pengalaman perempuan mengambil peranan penuh dalam memulai percakapan dengan laki-laki yang *match* dengannya. Bumble berfokus pada kesetaraan gender yang sangat relevan dengan fokus terhadap isu *feminist* maupun kesetaraan gender.



Aplikasi kencan bumble adalah aplikasi yang didirikan oleh Whitney Wolfe Herd. Whitney merupakan mantan karyawan Tinder, Whitney memutuskan mengundurkan diri dari Tinder karena mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh *Co-Founder* Tinder yakni Justin Mateen. Oleh sebab itu, Whitney bertekad untuk menciptakan sebuah aplikasi kencan yang aman bagi para wanita, Bumble berfokus pada pemberdayaan wanita sebagai kunci utama pergerakan awal dalam memulai sebuah percakapan. Whitney memiliki tujuan untuk menantang norma sosial dan mendorong kesetaraan dalam peran laki-laki dan perempuan, khususnya dalam dinamika hubungan asmara. Untuk itu, Bumble dirancang sebagai aplikasi yang mempromosikan keberanian wanita dalam mengambil langkah pertama. Selain itu aplikasi ini juga bertujuan melindungi wanita dari potensi pelecehan yang sering dilakukan oleh pengguna laki-laki di aplikasi kencan online lainnya (Kumaran,2019).

Berdasarkan laporan dari TechCrunch, Risa Stein, VP Produk Bumble dalam (IDN Times, 2024), menyatakan bahwa menghapus elemen-elemen yang dapat membahayakan adalah langkah penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung hubungan yang dapat dipercaya. Bumble tetap berupaya untuk meningkatkan teknologi mereka demi melindungi keamanan dan membangun kepercayaan para pengguna dalam menjalin hubungan.

Pada aplikasi Bumble wanita memiliki waktu 24 jam untuk mengirim pesan pertama, sedangkan pria memiliki waktu 24 jam untuk merespons. Selain komunikasi yang dilakukan melalui pesan teks, Bumble memiliki fitur *Audio Notes* dan *Video Chat* yaitu fitur mengirim pesan suara maupun telepon langsung kepada individu-individu yang berhasil *match* dengan pengguna Bumble lainnya (Kumaran, 2023).

Selain itu, Bumble menawarkan fitur verifikasi melalui swafoto, memungkinkan pengguna memverifikasi keaslian profil orang lain. Langkah ini efektif dalam mengurangi jumlah profil palsu dan tindakan penipuan, sehingga

menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi para pengguna. Bumble memiliki sistem deteksi penipuan yang mampu mengidentifikasi dan menghapus profil palsu serta spam. Selain itu, terdapat fitur pelindung privasi yang secara otomatis mengaburkan foto yang vulgar sehingga memberikan perlindungan kepada pengguna dari konten yang tidak pantas. Melalui kombinasi fitur-fitur ini, Bumble berkomitmen untuk menghadirkan pengalaman berkencan yang lebih aman dan nyaman bagi wanita, dengan menitikberatkan pada pemberdayaan serta perlindungan dari risiko pelecehan seksual.

Pada aplikasi Bumble pemilik akun dapat memilih kriteria teman dengan hobi yang sama, ciri fisik tertentu, jenis pekerjaan dan lain sebagainya yang dapat dilihat pada bagian profil setiap individu. Setelah menemukan ketertarikan diantara satu sama lain, kedua pihak melakukan gerakan selanjutnya yakni *swipe right* atau geser kanan agar berhasil *match* dengan satu sama lain. Seperti pada penjelasan sebelumnya, Bumble berfokus pada pemberdayaan wanita sebagai kunci utama pergerakan awal dalam memulai sebuah percakapan, setelah berhasil *match* pihak wanita diberikan kesempatan 24 jam untuk memulai percakapan, apabila lebih dari waktu yang telah ditentukan maka profil dari pasangan *match* tersebut akan menghilang dengan sendirinya.

Selain itu Bumble tidak hanya berfungsi sebagai aplikasi mencari pasangan melainkan terdapat berbagai fitur menarik salah satunya fitur mode BFF untuk mencari teman (Hadi, 2024). Hal tersebut berdampak pada penggunaan aplikasi Bumble menjadi sangat *hype* pada kalangan Gen Z sehingga pengguna aplikasi kencan Bumble berasal dari berbagai latar belakang pendidikan maupun pekerjaan, terdapat selebgram hingga artis tanah air yang beberapa kali ditemui memiliki akun Bumble yang sudah *verified*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ku Leuven dalam (CNBC Indonesia, 2024) memaparkan bahwa telah melakukan analisis terhadap 15 aplikasi kencan populer termasuk Bumble. Hasilnya, semua aplikasi itu memiliki "lubang" *stalking* atau

penguntitan yang bisa dieksploitasi untuk mencari lokasi pengguna secara akurat. Lokasi pengguna Bumble bukan dilacak menggunakan fitur jarak antara dua pengguna, tetapi memanfaatkan fitur filter yang juga ada di aplikasi kencan lainnya. Fitur filter biasanya dimanfaatkan sehingga pengguna bisa membatasi kategori pencarian "calon pasangan" seperti usia, tinggi badan, dan jarak.

Penggunaan aplikasi kencan online seperti Bumble memiliki beberapa dampak positif yang bisa dirasakan oleh penggunanya. Salah satu manfaat utamanya adalah membantu memperluas jaringan sosial, sehingga pengguna bisa bertemu orang baru dengan berbagai latar belakang. Selain itu, aplikasi ini juga memberikan kesempatan untuk menemukan pasangan yang cocok, baik untuk hubungan serius maupun pertemanan. Tidak hanya itu, interaksi yang dilakukan melalui aplikasi ini juga dapat meningkatkan rasa percaya diri pengguna, karena mereka bisa belajar berkomunikasi dengan orang baru secara lebih terbuka.

Namun, di sisi lain, penggunaan aplikasi Bumble juga dapat membawa dampak negatif yang perlu diwaspadai. Salah satu dampak buruknya adalah risiko kecanduan, di mana seseorang menjadi terlalu sering menggunakan aplikasi ini hingga mengganggu aktivitas sehari-hari. Selain itu, ada kemungkinan menjadi korban penipuan, seperti saat seseorang memberikan informasi palsu tentang dirinya atau menyalahgunakan informasi yang diberikan oleh lawan bicara. Penggunaan aplikasi ini juga dapat menyebabkan objektifikasi, yaitu melihat seseorang hanya berdasarkan penampilan fisik tanpa memperhatikan kepribadian atau nilai lainnya. Terakhir, interaksi di aplikasi ini bisa saja mengganggu hubungan yang sudah ada di dunia nyata, baik itu hubungan pertemanan, keluarga, maupun hubungan romantis. (Medcom.id, 2024).

Selain itu, terdapat berbagai ancaman yang berkaitan dengan pelecehan seksual yang perlu diperhatikan oleh pengguna aplikasi seperti Bumble. Ancaman ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti pesan yang mengandung kata-kata tidak pantas, ajakan yang tidak diinginkan, hingga tindakan yang melewati batas kesopanan. Tidak jarang, pelecehan ini bisa terjadi secara verbal melalui

percakapan di aplikasi, atau bahkan berlanjut ke dunia nyata jika pengguna tidak berhati-hati dalam menjaga privasi dan batasan mereka.

Meskipun Bumble telah berupaya meminimalisir terjadinya pelecehan seksual pada aplikasi tersebut, namun tidak memungkiri bahwa masih terdapat banyak oknum yang dengan sengaja melakukan pelecehan seksual pada aplikasi kencan *online*. Eileen Kamtawijoyo, COO & Co-Founder Populix, menuturkan, jumlah responden yang mengalami kejadian tidak menyenangkan tersebut setara dengan 56 persen, dari total 732 responden pengguna aplikasi kencan online yang disurvei. Sebanyak 30 persen responden memiliki pengalaman tidak menyenangkan berupa pelecehan seksual pada aplikasi kencan. Pelecehan seksual yang memiliki potensi terjadi pada aplikasi kencan yakni pelecehan seksual secara verbal dan penyebaran informasi pribadi termasuk identitas, foto atau video yang disalahgunakan tanpa izin. (Kompas.com, 2024).

Fenomena serupa juga dialami oleh peneliti yang mencoba mendalami lebih jauh tentang aplikasi kencan Bumble. Dalam proses penelitian tersebut, peneliti banyak menghadapi pengalaman unik, termasuk berkenalan dengan sejumlah pengguna yang langsung mengarahkan percakapan ke topik atau ajakan bernuansa seksual. Hal semacam ini tentu saja menciptakan ketidaknyamanan bagi peneliti, terutama karena tujuan utama menggunakan aplikasi Bumble adalah untuk menjalin pertemanan baru atau memperluas jaringan sosial. Kondisi ini tidak hanya mengganggu pengalaman pribadi peneliti, tetapi juga dapat memengaruhi cara peneliti mengamati dan menganalisis interaksi di dalam platform tersebut.

Dalam Ilmu Komunikasi terdapat batasan-batasan yang dapat diterapkan dalam penggunaan aplikasi kencan *online*. Terdapat dua bentuk batasa terkait dengan informasi yang boleh diketahui orang lain dan informasi yang tidak boleh diketahui orang lain (Trianutami, 2022). Hal tersebut menjadi fokus utama pada penelitian ini adalah terkait dengan manajemen privasi komunikasi yang harus dimiliki oleh setiap individu terutama bagi kalangan Gen Z agar dapat mengelola informasi yang akan disampaikan serta tidak *oversharing* dalam berkomunikasi

dengan orang asing melalui *dating apps*. Identitas pribadi seperti alamat rumah, nomor telepon, nama lengkap bahkan foto-foto pribadi kian sering disalah gunakan oleh oknum-oknum tidak bertanggung jawab.

Hal ini berkaitan dengan Teori Manajemen Privasi Komunikasi atau *Communication Privacy Management Theory* (CPM) yang dikemukakan oleh Sandra Petronio yaitu menggambarkan bagaimana individu mengelola informasi pribadi mereka dalam interaksi sosial. Teori ini menekankan bahwa individu memiliki hak untuk mengontrol dan menentukan siapa yang dapat mengakses informasi pribadi mereka, cara informasi tersebut dibagikan, serta batasan-batasan dalam pengungkapannya. CPM mencakup konsep-konsep seperti kepemilikan informasi pribadi, pengungkapan bersama, dan pengaturan batas-batas privasi (Azzahra dkk, 2022).

Pengguna Bumble memiliki kontrol penuh atas informasi yang ingin mereka bagikan seperti foto, bio, atau data pribadi lainnya. Mereka juga dapat memutuskan untuk mengungkapkan informasi tambahan seiring berjalannya percakapan. Dalam konteks teori CPM, informasi yang dibagikan awalnya adalah milik pribadi, yang kemudian dikelola ketika pengguna memutuskan untuk membagikannya dengan orang lain. Ketika pengguna aplikasi Bumble berhasil pada tahap "*match*" atau cocok, mereka akan mulai memasuki fase percakapan yang akan menyinggung perihal informasi-informasi bersifat pribadi untuk dapat dibagikan. Dalam teori CPM, ini dikenal sebagai pengungkapan bersama, di mana informasi yang diungkapkan kepada orang lain kini menjadi informasi yang harus dikelola bersama. Kedua belah pihak perlu menyetujui aturan tidak tertulis tentang bagaimana informasi ini akan digunakan atau disebarkan lebih lanjut.

Dengan maraknya penggunaan *dating apps* rentan sekali terjadi pelecehan seksual maupun kejahatan siber. Hal ini, sangat tidak sesuai dengan kaidah manajemen privasi komunikasi yang menjelaskan bahwa tiap individu perlu untuk mempertahankan serta mengkoordinir batasan privasi kepada orang lain tergantung dengan tingkat manfaatnya. Menyebarkan informasi pribadi dalam

beberapa aspek memang bermanfaat dalam memperkuat hubungan seseorang dengan orang lain, namun tindakan tersebut dapat terjadi dan dapat dipercaya apabila antar individu sudah saling mengenal atau pernah bertemu. Sedangkan, pada aplikasi Bumble seluruh individu yang dijumpai berdasarkan acak yang sangat minim kredibilitasnya untuk dapat dipercaya.

Pengguna aplikasi Bumble sering kali dihadapkan pada situasi yang menguji batas-batas privasi mereka. Misalnya, ketika seseorang mengajukan pertanyaan pribadi terlalu cepat atau membagikan informasi pribadi tanpa persetujuan, maka telah terjadi sebuah pelanggaran privasi. Teori CPM menjelaskan bagaimana individu berusaha memperbaiki pelanggaran tersebut, seperti dengan memblokir pengguna, menyesuaikan kembali batasan, atau mengelola ulang cara informasi pribadi mereka (Haryadi dkk, 2022). Penelitian ini berfokus pada perspektif wanita sebagai pengguna aplikasi kencan, hal ini didasari karena (Whitty, 2015) dalam jurnal (Nabila dkk, 2024) memaparkan bahwa wanita, remaja, dan orang dengan orientasi seksual yang homoseksual merupakan kelompok yang sering dijadikan sebagai target dalam kejahatan di aplikasi kencan online. Faktor sosial dan psikologis menjadi faktor wanita lebih mudah dimanipulasi emosionalnya, hal tersebut dapat memicu indikasi kejahatan siber dan ancaman pelecehan seksual.

Dalam aplikasi Bumble, kepercayaan memainkan peran penting antar individu. Pengguna cenderung akan mengungkapkan lebih banyak informasi pribadi seiring waktu jika mereka merasa bahwa orang lain dapat dipercaya. Menurut CPM, tingkat pengendalian yang dimiliki pengguna atas informasi pribadi mereka akan memengaruhi seberapa banyak yang mereka ungkapkan. Demikian penggunaan teori manajemen privasi komunikasi dapat membantu menjelaskan bagaimana pengguna aplikasi seperti Bumble secara aktif mengatur pengungkapan informasi pribadi mereka untuk melindungi privasi, membangun hubungan yang didasarkan pada kepercayaan, dan menegosiasikan batas-batas dalam interaksi sosial online (Kamilah dkk, 2020).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana deskripsi dan analisis fenomena pengguna aplikasi kencan Bumble pada manajemen privasi komunikasi kalangan Gen Z ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena aplikasi kencan Bumble pada manajemen privasi komunikasi kalangan Gen Z.

Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini memperkaya literatur dalam bidang komunikasi terutama dalam manajemen privasi komunikasi serta hasil penelitian dapat membantu menjembatani teori komunikasi dengan Pratik dilapangan serta mengeksplorasi bagaimana teori dapat diterapkan dan penelitian ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai teori manajemen privasi komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi bagi para Generasi Z kedepannya dalam menjaga manajemen privasi komunikasi pada Aplikasi Kencan Online.

1.5 Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian penelitian ini yaitu sebagai berikut :

➤ BAB I : PENDAHULUAN

Pada Bab I, peneliti menjelaskan mengenai latar belakang masalah dengan pokok permasalahan pola manajemen privasi komunikasi kalangan gen Z diaplikasi Bumble dalam mengatasi hal tersebut meliputi proses identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

➤ BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada Bab II ini peneliti menguraikan mengenai penelitian terdahulu untuk mengidentifikasi perbedaan dan kesamaan dengan penelitian. Selain itu, bab ini membahas terkait dengan konsep pola manajemen privasi komunikasi, Gen Z dan aplikasi kencan Bumble. Terdapat kerangka teori serta kerangka pemikiran yang akan mendukung peneliti dalam proses penelitian. Dan juga dalam bab II berisi teori manajemen privasi komunikasi.

➤ **BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Pada Bab III, peneliti menguraikan terkait metode penelitian kualitatif, paradigma penelitian, pemilihan informan, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, uji keabsahan data serta lokasi dan jadwal penelitian.

➤ **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini penulis akan menguraikan secara mendalam temuan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis.

➤ **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini penulis akan menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian serta akan memberikan saran secara teoritis dan praktis.